

PENGUATAN LITERASI AGAMA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD AISYIYAH KOTA MALANG

Ica Putri Cahayaningsih & Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ichapcn28@gmail.com; imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

Literacy is the axis of efforts to improve the quality of human life. Therefore, literacy is the axis of the educational vortex. Literacy ability has a very important role and is a demand for skills needed in the 21st century. Through a broad understanding of existing sources of knowledge, it makes a person more introspective and chooses various positive values and practices them as a means of self-actualization in everyday life. Positive character can be formed through habituation from an early age so that applying religious literacy in elementary schools can be one of the efforts in shaping student character. This research uses a qualitative approach (qualitative research), with a type of case study research. Data collected in this study through interview, observation, and documentation techniques. While the data analysis used is by collecting data, presenting data, condensing data and drawing conclusions / verification. The results of this study show that activities to strengthen religious literacy as a shaper of religious character have run well. This can be seen from several stages carried out, namely 1) habituation to reading 15 minutes before learning; 2) environmental development from physical, social, affective aspects and 3) learning in the classroom which is carried out in several stages, namely: reading, writing, listening and speaking which is carried out well at school. Meanwhile, there are also several supporting and inhibiting factors of the maximum achievement target of the religious literacy movement.

Keywords : *Religious Literacy; Character Education; Elementary School.*

Abstrak : Literasi merupakan dasar dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh sebab itu, literasi merupakan pusat lingkaran dalam pendidikan. Di abad 21, selain tuntutan keterampilan yang sangat dibutuhkan, kemampuan literasi juga memiliki peran sangat penting. Dari sumber ilmu yang ada, pemahaman yang luas dapat membuat seseorang dapat lebih mawas diri dan memilih berbagai nilai positif serta mengamalkannya sebagai sarana aktualisasi diri dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Karakter positif dapat dibentuk melalui pembiasaan sejak dini sehingga dengan menerapkan literasi agama, hal ini dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*), dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data, menyajikan data, kondensasi data dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penguatan literasi agama sebagai pembentuk karakter religius telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan yakni 1) pembiasaan

membaca 15 menit sebelum melakukan pembelajaran; 2) pengembangan lingkungan dari aspek fisik, sosial, afektik serta 3) pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni: membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang dilaksanakan dengan baik di sekolah. Sementara itu, terdapat juga beberapa faktor penunjang dan penghambat dari target ketercapaian maksimal gerakan literasi agama tersebut.

Kata Kunci : Literasi Agama; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan minat baca berprosentase rendah. Meskipun pada kenyataannya, membaca merupakan keterampilan dasar manusia dalam memperoleh informasi serta merupakan prasyarat untuk berkomunikasi. Urgensi tentang pentingnya literasi dan numerasi justru berbanding terbalik dengan tingkat literasi sains di Indonesia yang masih rendah. Meskipun mengalami peningkatan di tahun 2022, namun peringkat Indonesia hanya naik 4 tingkat dari tahun 2018 yang menempati peringkat 71 dari 79 negara. Sedangkan pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 67 dari 81 negara *Organization for Economic Cooperation (OECD)* (Tenny, Nisa, & Murtaplah, 2021). Minimnya minat baca masyarakat Indonesia juga turut mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam belajar agama. Hal ini sebagaimana hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh Mokh. Habibullah, bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran (Mokh, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asep K, dkk, mengungkapkan bahwa agar prestasi peserta didik dapat meningkat dan dapat mencapai kesuksesan, salah satu indikator yang penting adalah dengan penguasaan literasi (Jamaluddin Firdaus, Ahmad Asmuni, 2021). Unang Wahidin dalam penelitiannya memaparkan bahwa literasi media dalam pembelajaran bukan hanya berfungsi sebagai tujuan tetapi juga sebagai sumber, yang sekaligus menjadi salah satu alat belajar bagi peserta didik (Wahidin, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muflihun dan Toha Makhsun menyatakan bahwa di era digital, guru PAI harus mulai sadar terhadap peningkatan tingkat literasi digital siswa. Hal ini karena Guru juga harus menjadi pembimbing dan validator/verifikator, bukan hanya menjadi satu-satunya sumber belajar (Muflihun & Makhsun, 2020). Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan salah satu upaya penting yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter. Pembelajaran PAI bukan hanya dapat dilakukan saat pembelajaran di dalam kelas. Namun, juga dapat dilakukan dengan melakukan penguatan literasi agama yang dapat juga

dilakukan di luar jam pembelajaran sebagai upaya dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam memahami konsep literasi, membaca dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh informasi, memahami serta menginterpretasi teks dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan (Musfiroh & Listyorini, 2016). Penanaman literasi harus dilakukan sedini mungkin hal ini disebabkan karena literasi dapat menjadi pijakan utama dalam merealisasikan bangsa yang cerdas dan berbudi luhur. Melalui kegiatan literasi sekolah, akan menciptakan kepribadian, sikap serta karakter siswa yang baik. Sebagaimana yang telah dikatakan Ki Hajar dewantara, bahwa sebagai upaya untuk mewujudkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) pada setiap individu anak, maka diperlukan adanya pendidikan. Sehingga siswa yang melalui pendidikan diharapkan tidak hanya mengembangkan ilmu atau pengetahuan yang dimilikinya, tetapi termasuk pula karakternya.

Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini sebagaimana fakta yang ada bahwa kemampuan dan kepedulian siswa dalam berliterasi berkaitan erat dengan siklus pembelajaran. Salah satu penelitian juga menyatakan bahwa untuk menyiapkan peserta didik yang mampu menganalisis sumber informasi yang berhubungan dengan agama yang diperoleh dari teks buku, lisan, audio, visual bahkan digital diperlukan tingkat literasi yang tinggi yang bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca. Dengan pemahaman ilmu yang luas dari sumber informasi yang diperoleh, maka peserta didik dapat memilih informasi positif yang diperolehnya, serta lebih mawas diri dalam mengaktualisasikan perilaku dan ibadah yang kompleks.

Tujuan kepenulisan ini adalah untuk membahas lebih dalam mengenai: 1) Bentuk-bentuk literasi agama, 2) Pendidikan karakter religius, serta 3) Implementasi penguatan literasi agama dalam pembentukan karakter religius. Penjelasan yang mendalam mengenai literasi keagamaan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter religius diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan pendidikan baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

METODE

Penelitian tentang penguatan literasi agama sebagai pembentukan karakter religius ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative reaserch*). Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah bertujuan untuk menguraikan informasi dan mengeksplorasi hasil, partisipan serta

lokasi penelitian mengenai fenomena yang ada (Rukajat, 2018). Sementara itu, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan usaha untuk mengetahui atau mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, baik secara individu, kelompok, kelas atau sekolah (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Maknanya bahwa, jenis penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi kasus melalui pengumpulan data, pengambilan makna, untuk memperoleh interpretasi atas kasus tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Aisyiyah di kota Malang, pada 05 Februari-18 Maret 2024. Sekolah ini memiliki program literasi unggulan yang beragam diantaranya yaitu, program TQT (Tahfiz Qur'an Tematik), THT (Tahfiz Hadis Tematik), BTQ (Baca Tulis Qur'an), Sinau Al-Quran (Ayat Implementatif), My Dream (Buku catatan Penguatan Literasi) dll. Selain itu, Guru di sekolah swasta tersebut juga aktif dalam menulis buku, buku yang sudah terbit diantaranya adalah buku membaca cepat dan mudah yang sudah diterbitkan dan ber ISBN, terdapat buku cerita rakyat dalam Bahasa Inggris, serta buku antologi lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang ditunjuk yaitu orang-orang yang mengetahui dan memahami penerapan penguatan literasi agama dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Islam tersebut, khususnya kepala sekolah SD, koordinator program keagamaan dan tim, guru ekstrakurikuler, serta peserta didik.

Selanjutnya, analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data, menyajikan data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data, yakni melakukan perbandingan dari informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber untuk mendapatkan data yang abash.

HASIL

1. Profil kegiatan di Sekolah Dasar Aisyiyah Kota Malang

Berdasarkan temuan lapangan, telah terkumpul bahwa pelaksanaan program unggulan yang berkaitan dengan literasi agama di SD Aisyiyah Kota Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Program SD

No.	Jenis Program	Program	Pelaksanaan
1.	Pembiasaan (Budaya religius sekolah)	TQT (Tahfiz Qur'an Tematik)	Senin-Kamis Pukul 07.30-08.00
2.		BTQ (Baca Tulis al Quran)	Senin-Rabu Pukul 12.30-13.40
3.		Muhadharah	Senin-Kamis Sebelum shalat dhuhur & shalat asar
4.		Sinau Al Quran (ayat implementatif)	PHBI (Idul Fitri, Idul adha), outing class
5.		My Dream	Buku catatan kegiatan literasi
6.	Kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di dalam kelas)	THT (Tahfiz Hadis Tematik)	1 jam Pelajaran (35 menit x 1 pekan)
7.		Al Islam	1 jam Pelajaran (35 menit x 1 pekan)
8.		PAI	2 jam Pelajaran (70 menit x 1 pekan)
9.	Kegiatan ekstrakurikuler (di luar jam pembelajaran)	Komunitas bahasa Arab	1x 1 pekan
10.		Safari Dakwah	1x 1 bulan
11.		Tahfidzul Qur'an	1x 1 pekan

Untuk Literasi Agama yang dilakukan melalui program pembiasaan, penulis membagi bahwa SD tersebut melaksanakan 3 metode dalam menrapkan Pendidikan karakter melalui literasi agama, yakni melalui metode pembiasaan (habitiasi), metode pengajaran yang dimasukkan dalam pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada sekolah tersebut, serta pembelajaran diluar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai hari Senin-Sabtu disesuaikan dengan program yang ada. Namun kegiatan lainnya merupakan kegiatan insidental yang merupakan program rutinan sekolah. Untuk program Muhadharah, para siswa juga diajak berdiskusi oleh Guru sebelum sholat dhuhur dan asar. Saat pematari menyampaikan kemudian murid-murid menyimak dan mendengarkan dengan baik, lalu seorang Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada audience sehingga diharapkan mereka dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh temannya di depan.

Adapun untuk program *Sinau Al Quran* (Ayat implementatif), para siswa diajak oleh Guru untuk merenungi, mentadaburi ciptaan Allah atau buatan manusia yang dikaitkan dengan ayat-ayat al Quran. Sehingga para siswa tidak hanya diajak untuk belajar di dalam kelas, tetapi mereka juga dapat belajar di luar sekolah.

2. Aktualisasi Kegiatan Literasi Agama dalam sehari-hari di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kegiatan sehari-hari SD

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin-Kamis	06.45-07.00	Apel pagi Setiap apel di isi dengan literasi bahasa berupa penggunaan bahasa yang berganti setiap harinya (Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa) dengan penambahan kosa kata disetiap harinya
	07.00-07.30	Sholat Dhuha + doa
	07.30-08.00	TQT (Tahfiz Qur'an Tematik)
	08.00-09.10	Pembelajaran di kelas
	09.10-09.30	Istirahat
	09.30-11.30	Pembelajaran di kelas
	11.-30-12.30	Ishoma
	12.30-13.40	BTQ (Baca Tulis al Quran)
	13.40-14.30	Pembelajaran
	14.30-15.30	Ishoma

Untuk hari Jumat siswa kelas 1-3 pulang sebelum dhuhur, sementara kelas 4-6 pulang pukul 13.40.

Untuk program sehari-hari yang diterapkan di SD Aisyiyah Kota Malang diantaranya adalah pelaksanaan apel. Adapun apel tersebut dilakukan dengan multilanguage, apel pagi tersebut diisi dengan Guru memberikan nasihat atau literasi berupa ajakan untuk menyanyi bersama, menghafal lagu atau kosakata dalam bahasa arab untuk hari selasa, bahasa Jawa untuk hari rabu, dan Bahasa Inggris untuk hari Kamis. Hal ini dilakukan untuk memperkaya kosakata yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dengan multilanguage. Selain sebagai hiburan bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam kelas masing-masing, mereka juga dapat menambah kosakata baru setiap harinya yang merupakan bagian dari literasi selain dilakukan dengan membaca dan menulis. Para siswa meyimak dan menghafalkan kosakata baru yang disampaikan oleh Guru.

Selain itu, sekolah ini juga menerapkan Gerakan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran inti, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam temuan dan wawancara yang dilakukan, bahwa SD tersebut menjalani program 'TQT' yang bahkan sampai 30 menit. Adapun saat pembelajaran di kelas siswa juga diminta oleh Guru yang ada untuk membaca materi terlebih dahulu selama 5-10 menit sebelum mereka melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga di dalam pikiran mereka memiliki modal untuk memahami kelanjutan dari materi yang akan diberikan. Selain itu, sekolah juga menyediakan perpustakaan sekolah dimana peserta didik dapat melakukan kunjungan sukarela saat jam istirahat mereka bisa membaca buku dalam perpustakaan dengan koleksi buku yang bervariasi baik berupa buku mata pelajaran, kisah Nabi & Rasul atau buku fiksi seperti dongeng dsb.

Selain peserta didik yang dituntut untuk menjalankan Gerakan Literasi Sekolah, pendidik juga turut berkontribusi dalam kegiatan literasi. Hal ini terbukti dari guru-guru yang cukup aktif dalam kegiatan kepenulisan di website, berita, artikel jurnal bahkan juga buku yang sudah terbit dan ber ISBN.

Kegiatan literasi agama di sekolah yang dilakukan secara rutin diakui telah berdampak pada karakter religius siswa siswi di SD Aisyiyah Kota Malang. Hal ini terlihat sebagaimana pada sikap siswa siswi saat bertemu Guru mereka mengucapkan salam, menyapa, dan salim dengan Gurunya, melaksanakan sholat dalam kesehariannya, menjalankan ibadah puasa bahkan beberapa murid ada yang rajin melaksanakan puasa senin kamis, membayar infaq saat hari jumat di sekolah, hafal dan menerapkan doa sehari-hari, membantu teman atau Guru yang sedang kesulitan dengan sukarela, serta saling memaafkan antar sesama.

Selain itu, sekolah juga aktif dalam mengikuti lomba yang berkaitan dengan literasi seperti, pidato, story telling, hasta karya dan presentasi ilmiah, seni baca al Quran, olimpiade dll. Dalam pengembangan literasi di sekolah, juga tentu tidak terlepas dari adanya sarana prasarana yang mendukung literasi, seperti misalnya pengadaan perpustakaan, portofolio siswa di kelas, teks pajangan tentang literasi serta mading.

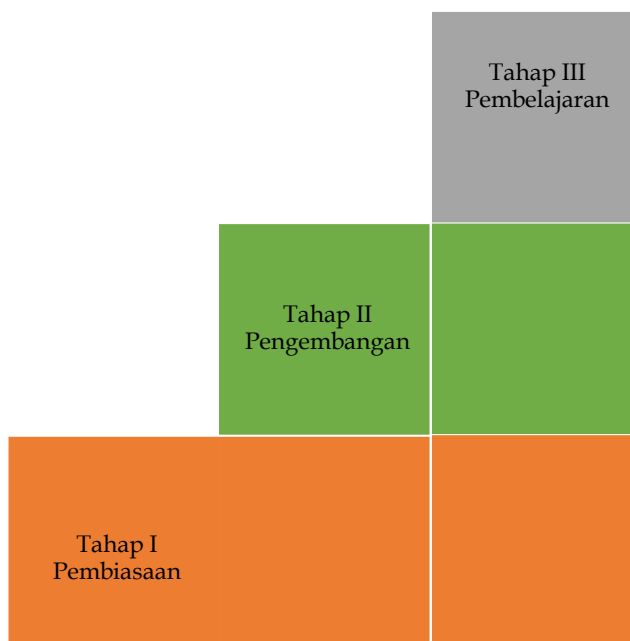
PEMBAHASAN

Literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yang merupakan suatu kemampuan untuk membaca dan menulis (Kemendikbud, 2018). Dalam membentuk negara yang cerdas dan berbudi luhur, maka diperlukan penguasaan dan pemahaman literasi yang baik dari berbagai sudut pandang kehidupan yang ada. Namun disisi lain, kegiatan literasi berkaitan

dengan aktivitas siswa untuk membaca, menulis serta berpikir dengan kemampuan yang baik, kritis, kreatif dan reflektif untuk dapat memahami informasi yang diperoleh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan literasi merupakan kegiatan perenungan dari sumber informasi yang diperoleh baik cetak, visual maupun elektronik, yang bukan hanya dimakanai sebagai kegiatan membaca dan menulis.

Disisi lain, literasi keagamaan adalah kemampuan untuk mengkaji unsur dasar agama dan aktivitas sosial, politik, serta publik dalam pandangan sudut yang berbeda. Selain itu, definisi lain juga diungkapkan oleh Prothero, seorang pelopor gerakan literasi keagamaan di Amerika, bahwa literasi keagamaan adalah kecakapan dalam memahami serta memanfaatkan istilah atau tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup simbol, gambar, kepercayaan, kitab, pahlawan, praktik dan sejarah (Prothero, Gallagher, Pearson, Robinson, & Stortz, 2016).

Menurut Kemendikbud, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diwujudkan dengan melalui 3 tahapan, yang dapat digambarkan sebagaimana tabel dibawah ini,:(Kemendikbud, 2018).



Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah

1)Pembiasaan,

Dalam hal ini, pembiasaan yang dilakukan adalah pendidik meminta peserta didik melakukan kegiatan membaca yang menyenangkan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik

dapat mengembangkan kemampuan dasar literasi nya serta dapat menumbuhkan minat baca yang dimilikinya. Di sekolah, para siswa dapat diajak untuk melakukan kegiatan literasi sebelum memulai pembelajaran dengan pembiasaan membaca selama 15 menit.

2)Pengembangan,

Kemudian setelah kegiatan pembiasaan membaca terbentuk, maka peserta didik akan dibimbing menuju tahap pengembangan. Pada tahapan ini, peserta didik diminta untuk membaca kemudian menanggapi bacaan dari teks yang disediakan serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, kemampuan berpikir kritis serta berkomunikasi.

3)Pembelajaran

Tahap selanjutnya adalah tahap menanggapi teks buku bacaan melalui pengayaan dan buku pelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dalam memahami teks kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi. Tahap pembelajaran ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah masing-masing. Selain itu, siswa juga diajak untuk meningkatkan keterampilan membaca sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga pengetahuan yang ada bisa dipahami dengan baik khususnya terkait nilai-nilai budi pekerti luhur

Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi. Hal ini sebagaimana fakta yang ada bahwa kemampuan dan kepedulian siswa dalam berliterasi berkaitan erat dengan siklus pembelajaran. Salah satu penelitian juga menyatakan bahwa untuk menyiapkan peserta didik yang mampu menganalisis sumber informasi yang berhubungan dengan agama yang diperoleh dari teks buku, lisan, audio, visual bahkan digital diperlukan tingkat literasi yang tinggi yang bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca. Dengan pemahaman ilmu yang luas dari sumber informasi yang diperoleh, maka peserta didik dapat memilih informasi positif yang diperolehnya, serta lebih mawas diri dalam mengaktualisasikan perilaku dan ibadah yang sesuai dengan syariat yang ada.

Terdapat beberapa indikator literasi keagamaan yang dikemukakan oleh Iswanto, diantaranya: 1)Perlunya untuk memperluas dan memperbanyak teks yang digunakan, baik berupa al Quran maupun teks buku dari hasil pemikiran atau penelitian, sehingga tidak hanya terpaku pada teks tertentu; 2)Penggunaan buku dari generasi sat uke generasi yang berikutnya; 3)Teks-teks agama merupakan bagian dari identitas setiap individu maupun kelompok, baik teks yang sakral maupun yang profan (Habibah & Wahyuni, 2020).

Upaya dari pembinaan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk praktik literasi keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai religius. Selain itu, pengintergrasian materi pembelajaran di dalam kelas dengan budaya religius dari program kebijakan sekolah juga dapat menjadi salah satu faktor penunjang dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Karakter religius seseorang berkaitan erat dengan tingkat literasi keagamaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika kegiatan literasi keagamaan digalakkan, dibangkitkan dan digerakkan dengan baik akan berpengaruh terhadap peningkatan religius seseorang. Peningkatan religius juga berkaitan dengan dengan karakter dari pembiasaan setiap harinya. Simbol kebaikan dan kematangan moral seseorang dari sikap atau watak disebut dengan karakter. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa latin, yang bermakna akhlak, budi pekerti, tindak tanduk, maupun kepribadian. Urgensitas dan esensialitas karakter yang baik dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi pembandingan antar individu satu dengan lainnya. Tingkat religiusitas seseorang mempengaruhi tingkah laku manusia dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya serta keyakinan dan cara mereka beribadah kepada Tuhannya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemendikbud, bahwasanya terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, yakni: 1)Pembiasaan, 2)Pengembangan, dan 3)Pembelajaran.

Dalam hal pembiasaan, SD Aisyiyah Kota Malang menerapkan beberapa pembiasaan diantaranya: 1)sekolah ini menerapkan Gerakan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran inti, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam temuan dan wawancara yang dilakukan, bahwa SD tersebut menjalani program 'TQT' yang bahkan sampai 30 menit. Adapun saat pembelajaran di kelas siswa juga diminta oleh Guru yang ada untuk membaca materi terlebih dahulu selama 5-10 menit sebelum mereka melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga di dalam pikiran mereka memiliki modal untuk memahami kelanjutan dari materi yang akan diberikan. Selain itu, sekolah juga menyediakan perpustakaan sekolah dimana peserta didik dapat melakukan kunjungan sukarela saat jam istirahat mereka bisa membaca buku dalam perpustakaan dengan koleksi buku yang bervariasi baik berupa buku mata pelajaran, kisah Nabi & Rasul atau buku fiksi seperti dongeng dsb.

Adapun melalui kegiatan pengembangan, sekolah mengembangkan lingkungan fisik, afektif serta sosial yang dapat menunjang kegiatan literasi yang kaya serta menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dalam ekosistem sekolah. Pengembangan ini dapat dilakukan misalnya dengan memberikan penghargaan di akhir semester kepada peserta didik yang memiliki catatan membaca terbanyak, mengadakan outing class ke beberapa tempat kemudian mengaitkan dengan salah satu program sekolah yakni *Sinau Al Quran* (Ayat implementatif). Dimana para siswa diajak oleh Guru untuk merenungi, mentadaburi ciptaan Allah atau buatan manusia yang dikaitkan dengan ayat-ayat al Quran. Sehingga para siswa tidak hanya diajak untuk belajar di dalam kelas, tetapi mereka juga dapat belajar di luar sekolah.

Selain itu, kegiatan pengembangan selain membaca, juga dapat dilakukan juga dengan mengajak peserta didik menonton film pendek, atau bahkan melalui kegiatan sederhana berupa menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi dan berbincang tentang buku yang dibaca (Kemendikbud, 2018). Kegiatan ini juga dapat dilakukan ketika memperingati hari besar atau saat class meeting, selain itu berdiskusi juga dapat dilakukan saat kegiatan muhadharah sebelum sholat dhuhur dan asar. Saat penerjemah menyampaikan kemudian murid-murid menyimak dan mendengarkan dengan baik, lalu seorang Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada audience sehingga diharapkan mereka dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh temannya di depan. Kegiatan lainnya yang dilakukan di sekolah ini adalah pelaksanaan apel. Adapun apel tersebut dilakukan dengan multilanguage, apel pagi tersebut diisi dengan Guru memberikan nasihat atau literasi berupa ajakan untuk menyanyi bersama, menghafal lagu atau kosakata dalam bahasa arab untuk hari Selasa, bahasa Jawa untuk hari Rabu, dan Bahasa Inggris untuk hari Kamis. Hal ini dilakukan untuk memperkaya kosakata yang disampaikan dalam bentuk nyanyian dengan multilanguage. Selain sebagai hiburan bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam kelas masing-masing, mereka juga dapat menambah kosakata baru setiap harinya yang merupakan bagian dari literasi selain dilakukan dengan membaca dan menulis. Para siswa menyimak dan menghafalkan kosakata baru yang disampaikan oleh Guru.

Sementara untuk tahap pembelajaran, peserta didik diminta untuk membaca 5-10 menit buku yang mereka miliki yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan literasi disesuaikan dengan yang ada pada kurikulum Merdeka.

Sebagaimana awal datangnya ajaran Islam di muka bumi yang ditandai dengan hadirnya seorang yang agung dan mulia, misi utama yang terdapat dalam ajaran Islam yakni mendidik manusia serta membentuk pribadi yang berkarakter atau berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah merupakan utusan Allah swt yang ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Sementara itu, karakter berasal dari bahasa latin yakni, “karakter”, “kharassein”, “kharax” yang bermakna mengukir atau memahat dalam (Marzuki & Hakim, 2019). Sementara secara umum, karakter dapat bermakna sebagai sikap manusia terhadap lingkungannya, yang diaplikasikan melalui tindakan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ryan dan Bohlin, bahwa karakter mengandung 3 unsur pokok, yakni 1) Moral Knowing; 2) Moral loving/feeling; 3) Moral doing/acting (Rosad, 2019).

Ulasan terkait dasar karakter dan akhlak menyiratkan pengertian yang sama, yakni berkaitan dengan moral manusia; dan tindakan yang mencerminkan standar nilai yang baik. Orang berkarakter atau berakhlak ialah seseorang yang mampu mengaplikasikan nilai yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kecil yang sering dilakukan dapat membentuk karakter seseorang. Pembiasaan yang positif akan menjadikan hal menjadi baik, sebaliknya pembiasaan negatif akan menjadikan hal di sekelilingnya buruk pula.

Sehubungan dengan upaya membentuk karakter, terdapat beberapa metode Pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan pendidik. Pendidikan karakter juga dapat dibentuk melalui penggunaan variasi metode, sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman An Nahlawi, misalnya: metode percakapan, kisah/cerita, keteladanan, perumpamaan, pembiasaan, pengambilan hikmah (Hasanah, 2016) serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Adapun dalam pelaksanaannya metode-metode tersebut disesuaikan dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan sekolah ataupun peserta didik.

Glock dan Stark, menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwa dalam mencetak siswa yang berkarakter religius, maka sekolah harus memenuhi beberapa indicator, diantaranya: (a)siswa menjalankan sholat 5 waktu; (b)membayar zakat/infak shodaqoh; (c)melaksanakan ibadah puasa; (d) membantu teman yang sedang kesulitan; (e) siswa hafal dan menerapkan doa sehari-hari; (f) saling memaafkan antar sesama; (g) merasa takut apabila berbuat dosa; serta (h) memberi salam kepada sesama teman dan bapak ibu guru (Yunianto & Setiawan, 2023).

Dalam sejarah, peradaban sebuah bangsa bukan hanya dibangun hanya dengan menyandarkan pada kekayaan alam melimpah yang dimiliki serta jumlah penduduk yang banyak, tetapi melalui tingkat literasi yang tinggi. Tingkat literasi yang tinggi merupakan sumbangan terbesar dalam membentuk peradaban serta mempunyai kecakapan untuk bersaing dengan bangsa yang lain. Oleh sebab itu, di abad 21 ini, tuntutan akan keterampilan sangat dibutuhkan dan berperan sangat penting dalam pencapaian tingkat literasi. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, jika bangsa Indonesia ingin agar dapat bersaing di kancah Internasional dan menjadi bangsa yang maju, maka bangsa Indonesia harus mampu mempersiapkan generasi mudanya untuk mencapai tingkat literasi yang tinggi. Adapun melalui pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat, pendidikan terintegrasi dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui literasi (Kemendikbud, 2018).

Oleh karena itu, penulis mengklasikasikan ada 4 tahapan yang dilakukan dalam kegiatan literasi khususnya saat pembelajaran di dalam kelas, yakni 1)Membaca; 2)Menulis; 3)Menyimak; serta 4)Berbicara.

- 1) Tahapan membaca: Dalam tahapan ini, Guru sebisa mungkin membiasakan kepada seluruh siswa untuk berliterasi (membaca) sebelum pelajaran inti dimulai. Waktu yang disediakan oleh sekolah pada literasi yakni sekitar 5-10 menit yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam rentang waktu yang disediakan, siswa membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran saat itu. Buku-buku yang digunakan siswa untuk literasi dapat berupa yang disediakan oleh pihak sekolah ataupun buku miliknya sendiri, namun tetap disesuaikan dengan pembelajaran berikutnya dari mata Pelajaran yang ada.
- 2) Tahapan menulis: Pada tahap pembiasaan, keterampilan menulis sudah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun juga disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Hal ini tidak terlalu sering dilakukan karena menyesuaikan dengan materi dan metode yang digunakan oleh Guru yang mengampu. Misalnya saat pembelajaran tentang materi bab asmaul husna, para siswa diminta untuk membaca terlebih dahulu, kemudian para siswa diminta untuk merangkum (menuliskannya) dalam bentuk peta konsep yang memuat arti asmaul husna serta cara meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para siswa lebih mudah untuk memahami materi tersebut. Sehingga pada tahap ini Guru tidak hanya mengupayakan para siswa untuk terbiasa dalam membaca, tetapi mereka juga dapat merangkumnya sehingga apa yang diperoleh dari hasil bacaan tersebut tidak mudah untuk dilupakan.

- 3) Tahap menyimak: Keterampilan menyimak ini juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran siswa. Guru tidak hanya memberikan materi yang disampaikan secara lisan (ceramah), tetapi Guru juga memberikan bahan literasi yang sifatnya audio visual. Sehingga para siswa merasa tertarik untuk mendengarkan apa yang ada dalam materi tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah satu Guru PAI, ketika sedang melaksanakan pembelajaran mengenai usia baligh pada jenjang kelas 4, Guru tersebut tidak hanya memberikan penjelasan berupa lisan maupun tulisan, namun Guru juga menayangkan video tentang pembelajaran usia baligh. Lalu diakhir beliau juga menayangkan materi tentang kewajiban yang harus dilakukan saat seorang sudah mengalami baligh. Namun perlu juga diingat bahwa menyimak merupakan aktivitas yang memerlukan konsentrasi yang tinggi. Sehingga tidak heran jika pada saat awal mereka antusias untuk menyimak, namun ditengah pembelajaran para siswa apalagi jenjang sekolah dasar sering ditemui siswa yang ngobrol bersama temannya, namun saat itu juga peran Guru dibutuhkan untuk mengingatkan dan menegur sehingga siswa dapat kembali fokus menyimak pada materi yang disampaikan.
- 4) Tahap berbicara: Tahap ini merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan terutama peserta didik di Sekolah Dasar. Tidak semua orang mampu menyampaikan argumentasi dan berbicara dengan baik dari apa yang ia ketahui. Untuk itu pada tahap pembiasaan ini, siswa diajak untuk berusaha tampil ke depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi bersama kelompoknya atau menyampaikan hasil kerja mereka secara individu. Namun, untuk jenjang sekolah dasar ini tentu tingkat mereka berbicara tidak tinggi, para siswa masih menggunakan teks, kemudian bertanya kepada Gurunya bagaimana apa yang harus disampaikan. Pada saat itu pula kemudian Guru mengarahkan bagaimana cara menyampaikan hasil kerja yang baik. Sehingga diharapkan ketika nanti mereka melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya mereka mulai terbiasa untuk menyampaikan pendapat atau berbicara dengan baik.

Literasi agama yang diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pelajaran agama ini, meskipun para siswa belum berkeinginan secara nyata di dalam hatinya, namun bagaimanapun juga ia harus tetap berliterasi karena adanya tuntutan dan target yang ada dari seorang Guru ataupun sekolah. Sehingga peran Guru terutama untuk jenjang sekolah dasar sangat diperlukan untuk membiasakan mereka berliterasi. Sehingga terdapat pula siswa yang tidak membaca buku dengan baik dan asik sendiri saat tugas kelompok.

Pada mata pelajaran PAI di kegiatan literasi ini peserta didik dinilai lebih sering membaca mandiri jika dibandingkan secara berkelompok, dikarenakan kegiatan literasi secara mandiri lebih efektif dibandingkan dilakukan secara berkelompok. Meskipun begitu, Guru juga memvariasikan bentuk metode belajar yang digunakan baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok agar para siswa tidak merasa jenuh.

Selain itu, menurut Kemendikbud terdapat 9 hal (Kemendikbud, 2018) yang menjadi Indikator dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu: 1) Keterlaksanaan membaca 15 menit, Sekolah Dasar ini sudah melaksanakan dengan baik kegiatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas; 2) Pengelolaan Tim Literasi Sekolah, berdasarkan wawancara yang ada terdapat tim yang terstruktur, namun tim tersebut kurang terlaksana dengan baik, sehingga kebanyakan literasi berjalan sesuai dengan program pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah; 3) Pajangan teks literasi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sekolah ini sudah meletakkan beberapa pajangan tentang literasi di beberapa tempat seperti di dalam kelas, di mading dsb; 4) Sarpras sekolah pendukung literasi, sekolah ini juga menyediakan beberapa sarpras pendukung seperti perpustakaan, portofolio kelas dan mading yang dapat digunakan siswa dalam menunjang kegiatan literasi, namun perlu adanya juga pojok baca di setiap kelas sehingga siswa dapat memperkaya bacaan mereka ketika di dalam kelas selain buku ajar yang mereka miliki; 5) Jurnal dan portofolio membaca, penulis menyimpulkan sudah cukup baik dalam pelaksanaannya dikarenakan siswa memiliki buku controlling (my dream) yang dapat merangkum dan menyebutkan buku apa saja yang sudah mereka baca; 6) Respon dan tindak lanjut membaca, siswa sudah melakukan dengan baik kegiatan ini seperti dengan adanya kegiatan muhadharah mereka dituntut untuk menyampaikan dari apa yang mereka baca; 7) Perayaan tema literasi, sekolah turut serta berpartisipasi dalam perayaan ini semisal adanya perayaan hari literasi internasional maka sekolah mengadakan kegiatan tertentu dengan meminta siswa bercerita atau guru memberikan beberapa umpan balik dari kegiatan tersebut yang dikemas dengan menarik; 8) Pengembangan strategi literasi, kegiatan ini dilakukan dalam pembelajaran sebagaimana pengembangan bukan dilakukan dari segi membaca, namun juga peserta didik diajak untuk menulis, menyimak, berbiacara maupun berdiskusi; 9) Pelibatan publik dalam jejaring, pelibatan ini dilakukan sekolah dengan berkolaborasi dengan sekolah di luar negeri (kolaborasi internasional) yang dalam hal ini masuk dalam ekskul sekolah yang bernama INTI, yang di dalamnya peserta didik diajak untuk berkenalan, bercerita, bertukar pendapat bahkan bertukar hadiah dengan siswa sekolah lain di luar negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian ini, sekaligus melalui pengamatan langsung peneliti dari kegiatan hari-hari siswa dari waktu ke waktu, terlihat bahwa kegiatan literasi di sekolah tersebut berjalan dengan baik. Selain itu, Guru juga memberikan keteladanan dengan aktif menulis di beberapa platform digital seperti berita, blog, artikel jurnal bahkan juga buku.

Selain itu, terdapat juga pembiasaan secara religius yang sangat kental, sehingga nampak dan terasa disetiap lingkungan belajar siswa. Beberapa pembiasaan sulit ditemukan di lembaga formal lainnya justru menjadi pembiasaan di sekolah ini, diantaranya: shalat berjama'ah yang diiringi dengan shalat sunnah rawatib sebelum dan sesudah shalat fardhu, shalat dhuha beserta doanya, berinfaq di hari Jumat, saling mengucapkan salam dan salim jika bertemu dengan Guru, saling mendahulukan orang lain, saling tolong menolong, puasa sunnah senin kamis, bekerja bakti, membaca dan menghafal kisah tematik (TQT) setiap hari serta tahfidzul Qur'an, muhadharah dan lain sebagainya. Model Pendidikan melalui pembiasaan yang khas seperti ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah lain bahkan *role model* atau percontohan sebagai upaya menciptakan tujuan pendidikan nasional, yang memuat dan mengintegrasikan antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama sebagai bekal siswa dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa, kegiatan penguatan literasi agama sebagai pembentuk karakter religius telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan yakni 1) pembiasaan membaca 15 menit sebelum melakukan pembelajaran; 2) pengembangan lingkungan dari aspek fisik, sosial, afektik serta 3) pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni: membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang dilaksanakan dengan baik di sekolah.

Selain itu, terdapat juga beberapa faktor yang menunjang tercapainya kegiatan literasi agama di sekolah tersebut, yakni 1) dukungan penuh dari pelibatan berbagai elemen sekolah termasuk Kepala sekolah, Guru, siswa, orangtua dan Masyarakat; 2) Lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah; dan 3) Program sekolah yang turut berperan aktif, memberikan ke khas an yang positif serta memberikan dampak bagi kegiatan literasi siswa. Namun, disisi lain juga tentu terdapat beberapa faktor penghambat tercapainya

target maksimal secara konsisten, diantaranya: 1) Konsistensi pemberlakuan Gerakan Literasi yang perlu ditingkatkan secara terus-menerus dan lebih baik; dan 2) Beberapa sarpras yang kurang terpenuhi seperti pojok baca.

Namun demikian, beberapa hal yang dapat dilihat dari dampak penguatan literasi agama sebagai pembentuk karakter di sekolah dasar adalah saat siswa bertemu Guru mereka mengucapkan salam, menyapa, dan salim dengan Gurunya, melaksanakan sholat dalam kesehariannya, menjalankan ibadah puasa bahkan beberapa murid ada yang rajin melaksanakan puasa senin kamis, membayar infaq saat hari jumat di sekolah, hafal dan menerapkan doa sehari-hari, membantu teman atau Guru yang sedang kesulitan dengan sukarela, serta saling memaafkan antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Habibah, M., & Wahyuni, S. (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(1), 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>
- Hasanah, U. (2016). Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Al Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1491>
- Jamaluddin Firdaus, Ahmad Asmuni, A. K. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. *Jurnal Educatio*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Kemendikbud. (2018). *Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*. Jakarta: Kemendikbud, Badan Penelitian dan pengembangan, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Mokh, H. (2021). Meningkatkan minat belajar PAI menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JRPP)*, 1(2), 501–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jprp.v1i2.161>
- Muflihini, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai kecakapan abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.1.91-103>
- Musfiroh, T., & Listyorini, B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi untuk siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1>
- Prothero, S., Gallagher, E. V., Pearson, T., Robinson, J., & Stortz, M. E. (2016). Conversation with Stephen Prothero. *Teaching Theology & Religion*, 19(4), 389–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/teth.12354>

- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). *Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar*. 101. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/29935>
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>
- Yunianto, T., & Setiawan, A. (2023). PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER Pendahuluan yang bertujuan membantu peserta didik sebagai proses penyadaran , pencerdasan , cerdas sekaligus baik . *Orbith*, 19(2), 160–175. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/orbith.v19i2.5000>